Krepa: Kreativitas Pada Abdimas **Vol 7 No 6 Tahun 2026**

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

Cahaya Ilmu Bangsa

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM TAMAN BACAAN MASYARAKAT (TBM) DALAM PENUNTASAN BUTA AKSARA DI DESA

Fatwa Azhara[1], Lili Dasa Putri[2], Soelfema[3]
Universitas Negeri Padang
Email; azharafatwa1@gmail.com

Abstrak

Masalah buta aksara masih menjadi tantangan besar bagi pembangunan pendidikan di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Rendahnya kemampuan membaca dan menulis menyebabkan masyarakat sulit mengakses informasi dan kesempatan ekonomi. Salah satu upaya efektif untuk mengatasi permasalahan ini adalah melalui program Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berperan dalam memberdayakan masyarakat. TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi, pelatihan keterampilan, dan sarana pemberdayaan sosial-ekonomi. Artikel ini membahas peran TBM dalam penuntasan buta aksara di desa, mencakup fungsi, strategi pelaksanaan, serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan literasi dan pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan partisipatif dan pengelolaan berbasis masyarakat, TBM mampu menjadi wadah belajar sepanjang hayat (lifelong learning) yang berkontribusi terhadap pembangunan desa yang literat dan mandiri.

Kata Kunci: pemberdayaan masyarakat, taman bacaan masyarakat, buta aksara

Abstract

Illiteracy remains a major challenge to educational development in Indonesia, particularly in rural areas. Low literacy skills make it difficult for communities to access information and economic opportunities. One effective way to address this issue is through the Community Reading Garden (TBM) program, a form of non-formal education that plays a role in empowering communities. TBMs serve not only as places for reading but also as centers for literacy activities, skills training, and a means of socio-economic empowerment. This article discusses the role of TBMs in eradicating illiteracy in villages, including their functions, implementation strategies, and impact on improving literacy skills and community empowerment. Through a participatory approach and community-based management, TBMs can become lifelong learning platforms that contribute to the development of literate and independent villages.

***Keywords**: community empowerment, community reading gardens, illiteracy*

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagiarism Checker No 234.KK.443
Prefix DOI : **10.9765/Krepa.V218.3784**
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas **Vol 7 No 6 Tahun 2026**

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**

Cahaya Ilmu Bangsa

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci utama dalam pembangunan sumber daya manusia. Namun, hingga kini masih banyak masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan, yang menghadapi keterbatasan dalam akses pendidikan dan informasi. Kondisi ini berkontribusi pada masih adanya masyarakat buta aksara, yaitu mereka yang belum mampu membaca, menulis, dan berhitung secara fungsional. Buta aksara adalah sebutan yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan membaca dan menulis yang belum cukup untuk digunakan dalam kehidupan sehari hari. Orang yang buta huruf adalah orang marginal, kata ini mengandung makna pasif, artinya bahwa orang yang buta huruf merupakan orang yang dimarginalkan atau diasingkan dari masyarakat karena tidak mungkin mereka terpinggirkan tanpa memisalkan adanya alasan yang jelas.

Indonesia mempunyai angka buta aksara yang masih tergolong tinggi, hal ini terlihat dari banyaknya angka putus sekolah serta masyarakat yang belum mampu menyekolahkan dan membiayai sekolah untuk anak anak nya. Di daerah daerah tertinggal, angka buta aksara masiih tergolong tinggi, Hal ini menjadi perhatian pemerintah untuk menurunkan persentasi angka buta aksara di setiap daerah. Berdasarkan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, angka buta aksara di Indonesia usia 15 s.d. 59 tahun tinggal 1,50 persen atau sekitar 2.666.859 orang. Jumlah ini menurun dibandingkan dengan data angka buta aksara tahun 2021 yaitu 1,56 persen atau sekitar 2.761.189 orang. Masyarakat yang buta aksara umumnya mengalami kesulitan dalam mengakses informasi, memahami hak-hak dasar, dan berpartisipasi dalam pembangunan, sehingga berpotensi memperpanjang lingkaran kemiskinan dan ketidakberdayaan sosial.

Dalam hal ini, pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting untuk mengatasi permasalahan buta aksara. Ife (1995) dalam Oos M Anwas (2014: 49), mengemukakan bahwa pemberdayaan adalah menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan, pengetahuan dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat didalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan, kesadaran, dan kemandirian individu maupun kelompok agar dapat mengontrol dan mengelola kehidupannya secara mandiri. Melalui pemberdayaan, masyarakat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi juga subjek aktif yang mampu mengenali potensi, merumuskan kebutuhan, dan mengambil keputusan untuk memperbaiki kondisi hidupnya. Pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan bertujuan untuk membuka akses belajar seluas-luasnya dan menumbuhkan budaya belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

Salah satu bentuk nyata dari pemberdayaan di bidang pendidikan nonformal adalah melalui Program Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006, Taman Bacaan Masyarakat (TBM) adalah lembaga layanan masyarakat yang menyediakan berbagai bahan bacaan dan kegiatan literasi untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi Masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan suatu tempat yang sengaja dibuat dan dikelola oleh masyarakat, perorangan, lembaga dan pemerintah untuk menumbuhkan minat baca kepada masyarakat yang ada di lingkungan taman bacaan tersebut dan taman bacaan masyarakat termasuk dalam kategori perpustakaan umum (Solfema, Tasril, & Alim, 2019). TBM merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang berperan sebagai pusat sumber belajar masyarakat (*community learning resource center*) dan berorientasi pada peningkatan kemampuan membaca, menulis, berhitung, serta keterampilan fungsional lainnya. Taman Bacaan Masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan sosial dan budaya. Di banyak desa, TBM menjadi wadah interaksi warga, tempat pelatihan keterampilan, hingga sarana membangun kesadaran literasi. Melalui kegiatan seperti kelas baca-tulis,

ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

pelatihan keterampilan hidup, diskusi kelompok, dan kegiatan literasi digital, TBM membantu masyarakat untuk mengembangkan potensi diri sekaligus memperkuat kohesi sosial.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara sistematis peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat dalam upaya penuntasan buta aksara di wilayah pedesaan berdasarkan kajian teoritis dan kebijakan yang relevan.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (library research). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, peraturan perundang-undangan, dan laporan resmi yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat, pendidikan nonformal, dan literasi. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai peran dan strategi pelaksanaan TBM.

Hasil analisis disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis, sehingga mampu menjelaskan hubungan antara konsep pemberdayaan masyarakat, peran TBM, serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan literasi masyarakat desa. Melalui metode ini, diharapkan artikel dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan program pendidikan nonformal dan pemberdayaan masyarakat berbasis literasi.

PEMBAHASAN

Masalah buta aksara merupakan salah satu persoalan besar dalam dunia pendidikan Indonesia. Meskipun angka buta aksara telah menurun signifikan sejak program wajib belajar dicanangkan, tetapi pemerataan akses dan kualitas pendidikan belum tercapai sepenuhnya. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hingga beberapa tahun terakhir masih ada jutaan orang Indonesia, terutama dari kelompok usia dewasa, yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis. Ketimpangan tersebut paling tinggi terjadi di wilayah terluar, pedalaman, dan daerah yang tertinggal dalam aspek pembangunan. Untuk mengatasi permasalahan buta aksara ini peran Pendidikan non formal juga sangat di harapkan. Salah satu yang dapat di lakukan adalah pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebagai upaya mempersiapkan masyarakat seiring dengan langkah upaya untuk menguatkan kelembagaan masyarakat agar mereka memiliki kemampuan dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, dan kesejahteraan dalam suasana keadilan sosial yang berkelanjutan. Dalam bidang pendidikan, pemberdayaan berarti memberikan akses dan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar, berpikir kritis, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Mardikanto & Soebiato (2015), pemberdayaan pendidikan bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang literat, produktif, dan mandiri. Pendidikan nonformal menjadi sarana penting karena lebih fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat, termasuk mereka yang belum terjangkau oleh pendidikan formal.

Salah satu program yang dapat di lakukan untuk mengatasi permasalah buta aksara ini yaitu Taman Bacaan Masyarakat. Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menyediakan layanan membaca, belajar, dan kegiatan literasi lainnya bagi masyarakat. Berdasarkan Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006, TBM berfungsi sebagai *pusat sumber belajar masyarakat* yang menyediakan bahan bacaan serta kegiatan peningkatan kemampuan literasi dan pengetahuan.

Peran TBM dalam pemberdayaan masyarakat antara lain:

1. Sebagai pusat literasi dasar, menyediakan bahan bacaan sederhana untuk melatih kemampuan membaca dan menulis masyarakat yang buta aksara.

ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

2. Sebagai sarana pembelajaran fungsionai, mengaitkan kegiatan membaca dengan keterampilan hidup (misalnya membaca resep, mencatat hasil usaha, atau memahami informasi kesehatan).
3. Sebagai wadah interaksi sosial, menjadi tempat warga berdiskusi, belajar bersama, dan mengembangkan potensi lokal.
4. Sebagai media pengembangan ekonomi, mendukung pelatihan keterampilan seperti kerajinan, kewirausahaan, dan pemasaran produk lokal.
5. Sebagai pusat literasi digital, memperkenalkan teknologi dasar agar masyarakat melek informasi di era digital.

Agar TBM efektif dalam menuntaskan buta aksara, diperlukan strategi pelaksanaan yang terencana dan berbasis kebutuhan masyarakat. Strategi tersebut meliputi:

1. Pendekatan Partisispatif, Masyarakat dilibatkan sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Dengan cara ini, warga merasa memiliki TBM sebagai bagian dari kehidupan mereka.
2. Pelibatan Fasilitator dan Relawan Literasi, Fasilitator yang memahami metode *andragogi* dan kondisi sosial setempat membantu warga belajar secara santai, kontekstual, dan berbasis pengalaman hidup.
3. Kegiatan Literasi Terpadu, TBM tidak hanya fokus pada membaca dan menulis, tetapi juga mengintegrasikan kegiatan produktif seperti keterampilan tangan, bercocok tanam, atau usaha kecil.
4. Pemanfaatan Potensi Lokal, Buku dan bahan ajar disesuaikan dengan budaya serta bahasa daerah agar warga lebih mudah memahami isi bacaan.
5. Kemitraan dan Kolaborasi, TBM bekerja sama dengan pemerintah desa, PKBM, sekolah, dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) untuk memperluas jangkauan program.
6. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan, Keberhasilan TBM tidak hanya diukur dari jumlah buku yang dibaca, tetapi dari perubahan perilaku literasi dan peningkatan kesejahteraan warga.

PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat melalui program Taman Bacaan Masyarakat (TBM) merupakan salah satu strategi yang efektif dan relevan dalam upaya penuntasan buta aksara di desa. TBM tidak hanya berfungsi sebagai tempat menyediakan bahan bacaan, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran, interaksi sosial, dan pengembangan kapasitas masyarakat. Dalam konteks pendidikan nonformal, TBM berperan penting untuk menghadirkan kesempatan belajar yang fleksibel, terjangkau, dan kontekstual bagi masyarakat yang belum terjangkau oleh sistem pendidikan formal.

Upaya penuntasan buta aksara tidak dapat hanya difokuskan pada peningkatan kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi harus disertai dengan pendekatan pemberdayaan. Melalui pemberdayaan, masyarakat didorong untuk menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran dan pembangunan. Mereka dilibatkan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program, sehingga tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap keberlangsungan TBM di lingkungannya.

Program TBM yang berbasis pemberdayaan masyarakat terbukti mampu menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan. Warga yang semula buta aksara memperoleh kesempatan untuk belajar membaca, menulis, dan berhitung, kemudian mengaplikasikan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, mereka juga belajar mengembangkan keterampilan fungsional seperti mengelola usaha kecil, menulis administrasi sederhana, hingga memahami informasi digital yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, literasi yang dibangun melalui TBM bersifat

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

fungsional dan transformatif, tidak hanya mengubah kemampuan individu, tetapi juga memperkuat daya saing dan kemandirian komunitas.

Dengan demikian, keberadaan Taman Bacaan Masyarakat bukan sekadar program pendidikan, melainkan gerakan sosial pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai pusat perubahan. Penuntasan buta aksara akan lebih cepat terwujud apabila TBM didukung secara berkelanjutan melalui sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan nonformal, dan partisipasi aktif masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Anwas, O, M. (2014). Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Solfema, Bartin, T, Pamungkas, A,H. (2019). Pelatihan Pengembangan Taman Bacaan Masyarakat (TBM). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. 7(2) 147-153.